

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Sufistik

##### 1. Sufistik

Tasawuf atau sufisme dan sufistik yaitu merujuk dalam hal yang sama, yakni ajaran serta praktik spiritual pada islam yang menekankan pencarian tentang pemahaman serta pengalaman langsung pada Tuhan dan realitas mutlak.<sup>1</sup> Sufistik, diartikan dalam dunia tasawuf adalah seseorang yang mampu meninggalkan kesenangan dunia dan lebih fokus pada urusan akhirat.<sup>2</sup> Kata sufistik, merujuk pada orang yang pertama kali mendapatkan gelar “al-sufi” yang bernama Abu Hasyim Al-Kufi, beliau adalah sufi atau ahli tasawuf yang memiliki pengertian seseorang yang sedang menuju pada spiritual dalam islam dengan melakukan pensucian diri atau yang disebut dengan (tazkiyatun nafs) yang memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>3</sup> Sufistik merupakan model dakwah yang bisa membuat mad'u memiliki sifat-sifat mulia bukan sekedar kondisi, akan tetapi lebih pada ramah afeksi atau aspek kesadaran.

Sufisme tidak digunakan untuk mistisme yang ada pada agama-agama lain (selain islam). Akan tetapi lahirnya belum

---

<sup>1</sup> Aris Fauzan, *Dunia Sufisme Islam* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hlm. 2-3.

<sup>2</sup> Wening purbatin palupi Soenjoto and Husna Ni'matul Ulya, “Penerapan Budaya Sufistik Terhadap Moral Elevation Para Santri Di Pesantren Putra Tebuireng Jombang Jawa Timur,” *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 133.

<sup>3</sup> Syamsul Bakri and M Agus Wahyudi, “Kontribusi Tasawuf Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19,” *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 1, no. 2 (2021): 4.

dipastikan dan ketidakpastian ini juga terjadi pada penelusuran asal-usul kata sufi yang membentuk istilah tasawuf itu. Terdapat tiga pendapat tentang asal-usul kata shufi. Pertama, dari kata *Shuf* (kain yang dibuat dari kain *Wool*). Penggunaan baju ini melambangkan aketisme serta penolakan pada kenikmatan yang ada didunia ini. Menurut Imam As-Suhrawardi, bahwa kata terpilihnya kata tersebut sesuai dengan asal-usulnya. Tashawuf yaitu berpakaian *wool* seperti taqammus (berkemeja). Kedua, kata *Shuf'i* diambil dari sebutan ahl *Al-Shuffah*, yaitu orang-orang yang ikut Nabi Muhammad SAW pindah dari mekkah ke madina. Mereka ini kaum miskin papa, akan tetapi ditinjau dari bahasa pendapat ini tidak menunjukkan rangkaian logis. Disebabkan nisbah dari kata *al-shuffah* buka *shuf'i*, melainkan *shuffi*. Ketiga, dari kata *sophos* (yunani) yang memiliki pengertian hikmah, penyebutan dari kata *sophos* ini tidak sedikit bisa dipercaya

Dalam konteks Islam, sufisme lahir sejak turunnya Al-Qur'an, akan tetapi pada awal abad ke-8 M (ke-2 H) mulai dikenal. Di antara dari tokoh sufi yang hidup pada masa itu adalah pertama, Sufyan Al-Tsauri (wafat 135H), Abu Hasyim (wafat 150), Jabir Ibn Hisyam (wafat 185) dari kelompok kuffah serta basrah, kedua, Ibrahim Ibn Adham (wafat 162 H), Syafiq Al-Balkhi (wafat 194 H), sedangkan dari persia dan ketiga, Ja'far Al-Shadiq (wafat 148) dari madinah.<sup>4</sup> pada awalnya mereka ini bersikap zuhd (aksetis) dengan

---

<sup>4</sup> Aris Fauzan, *Mengenal Dunia Sufisme Islam* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru,2018), hlm4.

menggunakan pakaian dari *wool* yang kasar, kemudian meningkat menjadi ajaran *tasawwuf*.<sup>5</sup>

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa sufistik adalah proses pembersihan diri untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan dalam proses tersebut tentunya terdapat tahap-tahap yang menjadikan lebih dekat kepada Tuhan. setiap tahapannya memiliki makna dan arti yang harus di resapi dan juga di terapkan secara perlahan. Hal itu tentunya tidak mudah bagi manusia yang masih memiliki iman naik turun, akan tetapi terdapat rasa tersendiri dalam setiap prosesnya untuk lebih dekat dengan Allah SWT.

## **2. Nilai-Nilai Sufistik**

Nilai-nilai sufistik merujuk pada pengabungan dua konsep, yaitu nilai-nilai dan sufistik. dalam konteks akademis, nilai merujuk pada keyakinan yang menjadi pedoman bagi cara hidup seseorang secara pribadi maupun sosial, dibandingkan dengan orang lain. Nilai juga dapat diartikan sebagai kualitas baik, kebangsawanan, dan hal-hal yang dihargai. Dalam perspektif islam nilai-nilai tersebut mencakup sebagai berikut:

- a. Sistem nilai budaya yang sesuai dengan prinsip islam
- b. Sistem nilai sosial memiliki mekanisme gerak yang menuju ketenangan di dunia dan kenikmatan di akhirat.

---

<sup>5</sup> Aris Fauzan, *Mengenal Dunia Sufisme Islam* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru,2018), hlm 3.

- c. Sistem nilai yang bersifat psikologis, dimana perilaku dan tindakan tetap terkendali oleh nilai-nilai dan merujuk pada sumber ajaran islam.
- d. Sistem nilai tingkah laku dari makhluk yang melibatkan interelasi atau hubungan dengan yang lain.<sup>6</sup>

Menurut teori yang dikemukakan oleh Sidi Gazalaba pengertian kata “nilai” yaitu, merujuk pada substansi yang memiliki sifat abstrak dan tidak dapat dirasakan pancar indra. Nilai tidak bergantung pada kategorisasi benar atau salah, melainkan terlepas dari apakah sesuatu diinginkan atau tidak. Dengan kata lain, nilai adalah sesuatu yang memiliki makna tetapi tidak dapat diamati melalui panca indra, dan juga tidak selalu harus sesuai dengan kebenaran akan tetapi sesuai dengan harapan yang telah diungkapkan.<sup>7</sup>

Nilai dapat dibedakan menjadi dua menurut Noeng Muhadjir, diantaranya yaitu:<sup>8</sup>

- a. Nilai ilahiyah, nilai ini berasal dari agama (wahyu Allah) dan dibagi menjadi dua yaitu pertama, nilai ubudiyah, nilai bahwa seseorang harus memiliki tujuan beribadah kepada tuhan-nya.

---

<sup>6</sup> Nurul Hakiki, “Nilai-Nilai Sufistik Dalam Proses Bimbingan Perkawinan,” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 448.

<sup>7</sup> Hauzal Fithri, “Nilai-Nilai Sufistik Dalam Serat Jati Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita Analisis Serat Jati Dalam Pandangan Ilmu Tasawuf” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022): 14.

<sup>8</sup> Miftahul Jannah, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13),” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, No. 2 (2021): 85.

Kedua, nilai muammalah nilai ini sebagai pedoman bagi manusia untuk berhubungan dengan lingkungannya.

- b. Nilai insaniyah, nilai yang terdiri dari nilai politik, sosial, estetik, ekonomi. Nilai insaniyah ini biasanya disebut dengan *hablum minannas*.

Dari penjelasan diatas terkait dengan pengertian “nilai” dalam konteks nilai-nilai sufistik adalah prinsip atau keyakinan yang dianggap penting dan diinginkan oleh individu, kelompok, masyarakat sebagai dasar untuk bertindak atau mengevaluasi situasi. Nilai itu dapat bersifat pribadi, budaya, atau universal, dan mempengaruhi perilaku, keputusan, dan persepsi manusia.

Di dalam berbagai buku *tashawwuf*, Menurut Abdul Qadir Al-Suhrawardi ada lebih dari seribu definisi isitilah ini. Akan tetapi dari berbagai definisi tersebut telah mengandung makna *shaffa* (suci), *wara'* (kehati-hatian ekstra untuk tidak melanggar batas-batas agama). Tetapi apapun yang dijadikan rujukan, semua telah bersepakat bahwa kata ini terkait dengan akar *shafa'* yang berarti suci. Dan pada akhirnya bermuara pada ajaran Al-Qur'an tentang pensucian diri. dengan demikian, tasawuf (sufistik) merupakan upaya para ahlinya untuk mengembangkan semacam usaha keras dan disiplin spiritual, psikologis, keilmuan, serta jasmaniah. Yang dipercayai mampu untuk mendukung proses pensucian jiwa atau

hati sebagaimana diperintahkan dalam kitab suci tersebut.<sup>9</sup>

Demikian nilai-nilai sufistik atau tasawuf merujuk pada dimensi dalam islam yang menekankan pengalaman spiritual, kesalehan, dan pencarian kedekatan dengan Allah SWT. Dan nilai-nilai-nilai sufistik itu upaya mendorong untuk meningkatkan spiritual dalam diri kita untuk mencapai kesadaran akan kehadiran ilahi.

### **3. Macam-Macam Nilai Sufistik**

Tasawuf adalah sebuah istilah keilmuan yang menjelaskan betapa pentingnya seseorang untuk membersihkan hati dan batinnya, karena dalam perjalanan spiritual, pegangan yang digunakan untuk itu adalah hati.<sup>10</sup> Dan salah satu bidang kajian tasawuf yang memfokuskan penjelasannya pada proses perjalanan spiritual terdapat dua diantaranya sebagai berikut :

#### ***a. Maqamat***

Istilah maqam, seperti ahwal, memiliki interpretasi yang bervariasi di kalangan sufi. Namun, secara umum, mereka sepakat bahwa maqam mengacu pada posisi spiritual seseorang di hadapan Allah SWT. Yang dicapai melalui ketekunan dalam ibadah, perjuangan melawan hawa nafsu, serta latihan-latihan spiritual. Hal ini memungkinkan seseorang mencapai tingkat moralitas yang memungkinkannya untuk memenuhi syarat dan

---

<sup>9</sup> Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf Spiritualitas Dalam Islam* (Jakarta Selatan: Noura Books PT Mirzan Publika, 2019), hlm 7.

<sup>10</sup> Oo Hanapiah dan Wawan, "Filosofi Maqamat Dan Ahmal Dalam Ajaran Tasawuf," *Ma'rifat: Jurnal Ilmu Tasawuf* 01, no. 1 (2022): 39–52.

berusaha menjalankan kewajiban dengan sebaik-baiknya guna mencapai kesempurnaan.

Maqamat adalah suatu keadaan atau kedudukan yang telah stabil atau permanen.<sup>11</sup> Menurut At-Thusi, maqam adalah kedudukan manusia dihadapan Allah SWT yang didapatkan dari kerja keras dalam ibadah, kesungguhan untuk melawan hawa nafsu, dan melatih seluruh jiwa dan raga hanya berbakti kepada-Nya.<sup>12</sup>Maqamat juga memiliki arti yaitu aktivitas atau usaha maksimal seorang sufi untuk meningkatkan kualitas spiritual serta kedudukannya (maqam) di hadapan Allah SWT, melalui amalan-amalan tertentu sehingga sampai adanya petunjuk untuk mengubah pada konsentrasi pada amalan tertentu lainnya, amalan tersebut diyakni sebagai amalan yang memiliki nilai tinggi spiritualnya di hadapan Allah SWT.<sup>13</sup>

Untuk menuju pada derajat kesempurnaan, seorang sufi dituntut untuk melampaui tahapan-tahapan spiritual, dan memiliki konsepsi tentang jalan (tharikat) untuk lebih dekat menuju kepada Allah SWT. Jalan untuk menuju itu harus lebih latihan-latihan rohanian (riyadhah) dan secara bertahap akan pada berbagai fase yang dalam tradisi tasawuf disebut dengan maqamat. Perjalanan menuju kepada Allah SWT merupakan

---

<sup>11</sup>Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf Spiritualitas Dalam Islam* (Jakarta Selatan: Noura Books PT Mirzan Publika, 2019), hlm 122.

<sup>12</sup> Aris Priyanto, Harapandi Dahri, "Konsep Maqamat Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Salalim Al-Fudala," *Journal Of Sufism And Psychotherapy*, No. 1 (2021): 38-39.

<sup>13</sup> miswar, "Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)," *Jurnal Ansiru Pai* 1, No. 2 (2017): 17.

metode pengenalan (makrifat) secara rasa (rohania) yang benar kepada Allah SWT. Manusia tidak akan mengetahui penciptannya sebelum melakukan perjalanan untuk menuju kepada Allah SWT.

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa maqamat adalah tahap-tahap yang harus dilewati oleh seseorang dalam proses menuju lebih dekat kepada Allah SWT. Dan tahapan ini bersifat permanen, serta tidaklah mudah tentu membutuhkan hati yang ikhlas dan juga berpasrah diri kepada-Nya. maka dari itu, setiap tahapan yang ada dalam maqamat ini harus dilakukan dengan keikhlasan hati dan memiliki tujuan hanya untuk lebih dekat kepada Tuhan.

Adapun tahap-tahap dalam maqamat diantaranya sebagai berikut:

1. *Taubat*, meninggalkan dan tidak lagi mengulangi lagi suatu perbuatan dosa yang pernah dilakukan, tidak lain hanya untuk menjunjung tinggi ajaran Allah SWT dan menghindari murka-Nya. maqam taubat sendiri merupakan maqam utama yang harus dilewati karena untuk menuju pada tahap selanjutnya, seseorang harus terlebih dahulu hatinya sudah bersih akan sesuatu yang menyebabkan dirinya terhambat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Imam Al-Qusyairi menjelaskan tentang taubat adalah kembali, karena berasal dari kata taaba, yang memiliki arti kembali. kembali

dari jalan yang tercela kepada jalan yang diridhai Allah SWT. Menurut imam al-qusyairi terdapat tiga syarat utama agar taubat diterima diantaranya yaitu, menyesali atas perbuatan apa yang telah dilkukannya, meninggalkan jalan kemaksiatan sat menuju prose pertaubatan, dan berjanji pada doro sendir untuk tetap tidak akan kembali kepada perbuatan-perbuatan tercela.<sup>14</sup>

Dari penjelasan diatas, bahwa taubat adalah tahapan utama yang mana sebagai manusia tentunya kita berserah diri kepada-Nya, menyesali segala perbuatan baik disengaja ataupun tidak secara dengan sungguh-sungguh.

2. *Sabar*, menurut Al-Ghazali jika sebagai pengekan tuntunan nafsu dan amarah, itu dapat dinamakan sebagai kesabaran jiwa, akan tetapi menahan pada penyakit fisik, dapat dinamakan sebagai sabar badan. Kesabaran jiwa itu sangat dibutuhkan dalam aspek misalnya, untuk menahan nafsu makan yang berlebihan dan segala sesuatu yang berlebih-lebihan. Al- Ghazali menjadikan sabar sebagai suatu keistimewaa dan spesifikasi manusia. Beliau membagi sabar kedalam tiga bagian yakni, sabar akan senantiasa teguh (*istiqamah*),sabar dalam menghadapi untuk menjahukan diri dari perbuatan-perbuatan yang

---

<sup>14</sup> Erwin, "Konsep Tobat Menurut Imam Al-Qusyairi," *Gunung Djati Convference Series 23* (2023): 907–8.

dilarang oleh-Nya. dan, sabar dalam menghadapi untuk menanggung segala cobaan dari-Nya.<sup>15</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, sabar adalah suatu tahapan yang dilakukan setelah taubat, karena setelah taubat, tentu manusia akan diuji dari segala hal. Dan segala ujian itu harus dihadapi dengan sabar.

3. *Ridha*, yaitu sikap tenang serta tabah tatkala menerima musibah, sama dengan disaat menerima nikmat.<sup>16</sup> Maqam ini setelah sabar karena setelah kita sabar dalam menghadapi segala ujian yang diberikan kepada-Nya. maka kita juga harus menerima ujian tersebut dengan ridha dan beranggapan bahwa segala sesuatu ujian itu, pasti ada hikamnya. Definisi Ridha menurut Al-Kalabadzi yaitu diamnya hati dalam guratan nasib. Dan pengertian ridha menurut Dzun Nun Al-Misri yaitu rasa senang hati dalam menjalani nasib. Para sufi telah beranggapan bahwa cobaan dan musibah yang terjadi di dunia ini telah dianggap sebagai suatu nikmat yang telah Tuhan berikan, karena dengan itu mereka yakin bahwa Allah SWT masih menyayangi dan memperdulikannya.<sup>17</sup>

Dari penjelasan terkait ridha tersebut maka dapat

---

<sup>15</sup> Abdul Wahab Syakhrani, Nadia Nursyifa, And Nurul Fithroti, "Konsep Maqomat Dan Akhwal," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, No. 1 (2023): 15.

<sup>16</sup> Ibid.,17

<sup>17</sup> Hana Widayani, "Maqamat (Tingkatan Spiritualitas Dalam Proses Bertasawuf)," *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 8, no. 1 (2019): 17–18,

disimpulkan bahwa ridha adalah percaya bahwa apa yang telah terjadi didunia ini adalah yang terbaik menurut Allah SWT.

4. *Al-Mahabbah*, menurut Ibn Qudamah adalah tanda cinta kepada Allah SWT yaitu senantiasa berdzikir hanya kepada-Nya seperti membaca Al-Qur'an, tahajud, dan segala sesuatu yang memiliki tujuan hanya dekat kepada Tuhan, dan menyayangi semua hambah Allah mengasihi dan selalu bersikap tegas terhadap musuh-musuh-Nya.<sup>18</sup>

Dari pengertian diatas mahabbah juga dapat diartikan sebagai prinsip atau hubungan antara hamba dengan Tuhan, sehingga ia patuh, tunduk dan tidak menyukai perilaku yang menghalangi cinta dan sepi pada hatinya dari sesuatu selain Allah SWT.

Dari tahap-tahap maqamat diatas dapat disimpulkan mulai dari tahap taubat, sebagai hamba yang lagi berproses untuk lebih dekat kepada Tuhan. tentu hal utama adalah mengakui segala kesalahan yang selama ini telah diperbuat dan menyesalinya dengan sungguh-sungguh, setelah pada tahap ini tentu mengalami berbagai cobaan dan saat cobaan tersebut terjadi tentunya tahap selanjutnya yaitu sabar, dan yakin atas apa yang telah Allah berikan saat ini itu berarti Allah mencintai hambanya.

---

<sup>18</sup> Miswar, "Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)." Jurnal Ansiru Pai 1, no.2 (2017): 18-19.

## ***b. Ahwal***

Adapun hal (jamak ahwal) merupakan suasana atau keadaan yang menyelimuti kalbu, yang telah diciptakan (sebagai hak prerogatif) Allah dalam hati manusia, tanpa sang sufi meminta atau mampu menolak keadaan itu apabila datang, dan mempertahankannya jika pergi. Istilah terkait dengan definisi ahwal ada banyak, di berbagai rujukan para sufi, salah satunya yaitu pandangan menurut Al-Thusi yakni ahwal merupakan suatu keadaan hati yang selalu berdzikir kepada Allah SWT, dan hal itu tidak dilihat dari metodologi mujahadah serta proses yang telah disebutkan sebagaimana terdahulu. Ahwal itu seperti, merasa dirinya akan selalu diawasi oleh Allah SWT, perasaan dekat Allah SWT, rasa cinta, tenang, rindu, dan lainnya.<sup>19</sup>

Dari penjelasan di atas bahwa ahwal adalah suatu anugerah pemberian dari Allah SWT, karena atas ketaatannya dari beribadah yang dilakukannya secara terus-menerus. Definisi ahwal lebih mudah adalah keadaan spiritual yang sebentar telah dialami oleh para pejalan yang berada ditengah-tengah proses perjalanannya menuju untuk lebih dekat kepada Allah SWT.

Adapun ahwal dalam tasawuf tersebut diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. *Al-Muhasabah dan al-muraqabah* (waspada dan mawas diri), waspada pada ini diartikan sebagai meyakini bahwa

---

<sup>19</sup> Abdul Wahab Syakhrani, Nadia Nursyifa, and Nurul Fithroti, "Konsep Maqomat Dan Akhwal," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 1 (2023): 20.

Allah SWT, telah mengetahui apapun yang rahasia dan perbuatan dalam hati. Dengan itu, maka orang yang telah mengetahui bahwa segala perbuatan ataupun pikirannya di lihat oleh Allah SWT, maka akan senantiasa untuk selalu waspada, dalam memperhatikan segala tingkah lakunya. Sedangkan mawas diri adalah meneliti segala perbuatan yang dilakukan selama sehari-hari, apakah tidak ada yang melanggar perintah-Nya. maka dari itu orang dalam keadaan ini, akan selalu berhati-hati dalam setiap perkataan atau perbuatannya, dan senantiasa untuk selalau lebih mendekakan diri kepada Allah SWT.

2. *Al-isyaq* (rindu), merasakan kerinduan adalah wujud adanya cinta kepada Allah SWT sehingga seorang sufi selalu ingin dekat dengan-Nya, dan selalu merasa bahwa hidup di dunia ini hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adapaun salah satu bait sya'ir yang menunjukkan betapa rindunya sufi kepada Allah SWT yang telah dikarang oleh Baba Fariq "*aku berdoa untuk hidup, hanya demi berkesampingan menunjukkan cinta kepada Mu, seandainya diriku adalah debu, teronggok di bawah kaki Mu, selamanya, satu-satunya harapanku, di bentangan dua alam ini hanyalah mati dan hidup demi diri Mu*".<sup>20</sup> Dapat dijelaskan bahwa *al-isyaq* (rindu) adalah bentuk kesetiaan

---

<sup>20</sup> Abdul Wahab Syakhrani, Nadia Nursyifa, and Nurul Fithroti, "Konsep Maqomat Dan Akhwal," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 1 (2023): 21.

seorang hamba yang selalu ingin lebih dekat kepada Allah SWT, dan upaya untuk mendekatkan dirinya yaitu dengan dzikir, membaca Al-Qur'an dan ibadah yang tujuannya untuk lebih dekat kepada Allah SWT.

3. *Raja'dan khauf* (harapan dan takut), raja' adalah memperhatikan kebaikan serta senantiasa berharap untuk dapat mencapinya, dan melihat berbagai bentuk kelembutan dan juga kenikmatan dari Allah SWT. Raja' terbagai menjadi tiga yaitu, berharap kepada Allah SWT (fillah), berharap pahala dari Allah SWT, dan berharap ketulusan dan rahmat kepada Allah SWT. Pada intinya bahwa raja' adalah sifat yang selalu optimis untuk selalu hanya berharap kepada Allah SWT. Sedangkan khauf adalah adanya perasaan dan rasa takut kepada seorang salik atau orang yang sedang berproses menuju lebih dekat dengan Allah SWT. Karena telah dihantui oleh perasaan dosa dan ancaman yang menyimpannya. Pada dasarnya orang yang khauf' adalah orang yang akan lebih takut dengan dirinya sendiri, takut untuk berbuat dosa, dan lalai untuk meninggalkan larangan-Nya.<sup>21</sup>

Dari konsep maqamat dan ahwal yaitu bagian dari laku tasawuf atau suluk, yang mana ada pada konteks tersebut, yaitu maqamat merupakan stasiun-stasiun yang wajib untuk dilewati oleh para salik (pejalan spiritual) sebelum untuk mencapai pada

---

<sup>21</sup> Abdul Wahab Syakhrani, Nadia Nursyifa, and Nurul Fithroti, "Konsep Maqomat Dan Akhwal," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 1 (2023): 22-23.

ujung jalan. Sedangkan ahwal adalah keadaan-keadaan spiritual yang mana telah dialami ditengah-tengah perjalanan yang memiliki sifat sementara sedangkan maqamat memiliki sifat mutlak atau tetap. Yang tentunya pengertian ini diperkenalkan sebagai bagian penting dalam tasawuf, yang memiliki tujuan dalam perjalanan spiritualnya lebih sistematis dan lebih mudah untuk menuju kepada Allah SWT.

## **B. Tradisi Maulid Nabi**

Menurut catatan sejarah, terdapat berbagai versi mengenai asal-usul tradisi maulid. Diantaranya maulid dikatakan pertama kali diselenggarakan oleh Khalifah Mu'iz li Dinillah, salah satu penguasa Dinasti Fatimiyah di Mesir, sekitar 341 Hijriyah. Tradisi ini kemudian dilarangoleh Al-Afdhal bin Amir Al-Juyusy, namun dihidupakan kembali pada masa pemerintahan Amir li Ahkamillah sekitar tahun 524 Hijriyah. Pandangan ini juga didukung oleh Al-Sakhawi (wafat 902 H). Selanjutnya, maulid juga dikaitkan dengan khalifah Mudhaffar Abu Said pada tahun 630 Hijriyah, yang mengadakan perayaan besar Maulid. Pada masa itu, Mudhaffar berupaya melindungi negerinya dari ancaman Jengiz Khan, raja Mongol yang ambisius. Untuk menghadapi ancaman ini, Mudhaffar menyelenggarakan perayaan Maulid selama tujuh hari tujuh malam dengan kemewahan yang luar biasa, termasuk ribuan hewan dan hidangan, serta pengeluaran sebesar 300.000 dinar emas. Dalam acara tersebut, Mudhaffar mengundang para orator untuk membangkitkan semangat heroisme di kalangan umat Muslim, yang

kemudian menjadi semangat yang kokoh bagi islam .<sup>22</sup>

Di indonesia, perayaan maulid Nabi telah resmi diakui oleh negara sebagai hari besar dan libur nasional. Saat bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW tiba, kegiatan yang umum dilakukan oleh masyarakat indonesia adalah meningkatkan pembacaan shalawat secara bersama-sama baik itu di majelis, musholah, masjid, atau pondok pesantren. Pada umumnya, mengadakan majelis shalawat disertai dengan membaca sirah nabawiyah (sejarah hidup Nabi sejak kelahiran sampai wafatnya), dalam bentuk prosa dengan cara berganti-ganti dan kadang dengan dilagukan. Masyarakat di setiap daerah memiliki cara tersendiri untuk merayakan kelahiran manusia agung tersebut. Diantaranya yaitu sebagai berikut:

### ***1. Maulid Barzanji***

Kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al Bazanji, yang merupakan salah satu kitab maulid yang paling populer dan beredar di seluruh wilayah Arab dan dunia islam, baik timur dan barat. Kitab "*maulid al-barzanji*" merupakan salah satu sumber penting untuk merayakan maulid Nabi Muhammad. Kitab ini memuat riwayat kelahiran Nabi Muhammad SAW, perjalanan hidup beliau, serta kisah-kisah yang menggambarkan kepribadian dan akhlak mulia Nabi. Kitab Al-Barzanji berisi nilai-nilai pendidikan akhlak yang mencerminkan akhlak Nabi Muhammad SAW. menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan akhlak adalah upaya serius dan berkelanjutan untuk mendorong jiwa manusia menuju perilaku yang baik, yang pada akhirnya membentuk pribadi

---

<sup>22</sup> Edi Kurniawan Farid, "Substansi Perayaan Maulid Nabi Muhammad S.a.W.," *Jurnal Keislaman Humanistika* 2, no. 2 (2016): 5.

yang baik dalam diri seseorang<sup>23</sup>

Dapat disimpulkan bahwa *mawlid diba'i* ini adalah bacaan sholawata yang memiliki tujuan untuk memuji kepada Nabi Muhammad. Dan dari itu karya ini sangat menarik untuk semua orang yang membaca atau mendengarkannya. Terutama bagi orang yang telah mengetahui makna dan juga artinya, mereka akan jauh lebih merasakan dekat dengan Nabi Muhamad SAW. karena setiap bacaannya menganudng makna dan juga arti yang sangat indah.

## 2. *Mawlid Diba'i*

Dalam kitab karangan Syekh Abdurrahman Bin Ali Ad-Diba'i, yang bertujuan menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW agar melalui kecintaan ini, kita bisa mencintai Allah SWT melalui kekasih-Nya.<sup>24</sup> sholawat *diba'i* adalah ibadah yang berisi syair-syair, pujian kepada Allah SWT dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, yang dikenal dengan kepribadain yang indah dan menyentuh hati. Selain itu, kitab ini juga memuat kisah-kisah penuh kesedihandari kehidupan Rasulullah SAW.<sup>25</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kitab ini terkenal dengan nama "*mawlid diba'i*" dikarenakan pengarangnya, yang dikenal dengan nama *ibnu diba'*. dan definisi lebih jelas adalah

---

<sup>23</sup> Mathlaul Pajri, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karangan Syekh Ja ' Far Al -Barzanji," *Tarbiyin: Jurnal Pendidikan Islam* 05, no. 01 (2023): 178–96.

<sup>24</sup> Najib Muhammad Najib Murobbi and Layla Mardliyah, "Pendidikan Nilai Spiritual Masyarakat Kota Tangerang Melalui Tradisi Kegiatan Istighotsah (Studi Kasus Pondok Pesantren Uzlifatil Jannah Kota Tangerang, Banten)," *Jurnal Penelitian Agama* 24, no. 1 (2023): 71–86,

<sup>25</sup> Hanif Nashirul Khoiri and Andhita Risko Faristiana, "Meningkatkan Minat Remaja Terhadap Tradisi Berzanji Dan Ad-Diba'i Demi Pemahaman Keagamaan," *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdi Terhadap Masyarakat)* 1, no. 1 (2021): 30–38.

kitab yang didalamnya berisi tentang syair-syair dan prosa yang indah yang dapat di kreasikan sesuai dengan kreatifitasnya masing-masing. Untuk memperindah suatu bacaan.

### 3. *Maulid Simthuddurar*

Kitab *Simtudduror Fi Akhbar Maulid Khair Al-Basyar Wa Ma Lahu Min Akhlaq Wa Ausaf Wa Siyar* adalah karya yang disusun oleh Habib Ali Bin Muhammad Bin Husain Al-Habsyi. Kitab maulid ini pertama kali dibacakan di rumah Habib Ali sendiri. kemudian, pada tanggal 12 Rabi'ul Awal, Habib Ali membacakan kitab *Maulid Simthuddurar* di rumah muridnya, Al-Habib Umar BinHamid. Sejak saat itu, Habib Ali selalu membaca kitab maulid hasil karyanya tersebut. Selanjutnya, pada tanggal 27 Sya'ban 1327 H, Al-Habib Umar membawakan naskah *Simthuddurar* untuk dibacakan di hadapan Nabi Muhammad SAW di madina. Kitab ini menguraikan tentang riwayat hidup Nabi Muhammad SAW, mulai dari kelahirannya hingga diangkat menjadi Rasulullah.

Kitab *Simthuddurar* disusun setelah kitab-kitab maulid yang sudah terkenal seperti *Barzanji*, *Ad-Diba'i*, *Burdah Al-Madih*, dan kitab-kitab maulid lainnya.<sup>26</sup> Ketika membaca kitab *Simtudduror*, tidak hanya sekedar membaca shalawat, tetapi juga bersama-sama dengan hamaah untuk memperingatai dan mengkaji sejarah atau

---

<sup>26</sup> Sita Husnul Khotimah and Muhammad Arfan, "Relevansi Kitab Maulid Simtudduror Karya Al Imam Al Habib Ali Bin Muhammad Alhabsyi Pada Nilai Akhlak," *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 17, no. 1 (2021): 70.

riwayat hidup Nabi Muhammad SAW.<sup>27</sup>

Kitab *Simtudduror* terbagi pada beberapa pasal yang semuanya terdiri empat belas pasaldan setiap pasal menjelaskan tentang Nabi Muhammad SAW secara berurutan. Dari definisi tentang maulid kitab *simtudduror* adalah kitab yang sama seperti kitab-kitab maulid sebelumnya yang didalamnya menjelaskan tentang kisah-kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW yang tujuannya juga sama yaitu untuk lebih menumbuhkan rasa cinta dan rasa kerinduan pembaca kepada kekasih Allah SWT.

#### 4. *Qosidah Burdah*

*Qosidah Burda* karya dari Syeikh Muhammad Al-Busiri, ulama kenamaan abad 7 Hijriyah. Yang memiliki nama lengkap Syrafuddin Abu Abdillah Muhammad Bin Sa'id Bin Hammad Bin Mushin Bin Abdullah Bin Sanhaj Bin Hilal Al-Sanhaji Al-Busir. Beliau lahir pada hari Selasa 1 syawal 608 H/1213 M di Dalas, maroko.<sup>28</sup> *Qosidah burdah* merupakan gambaran dari perjalanan religi pengarangnya, dalam sejarahnya pengarang qasidah burdah awalnya telah menderita sakit, kemudian setelah rampung dalam penulisan syairnya, beliau bermimpi bertemu dengan Rasulullah SAW. beliau mengusapkan tangan dan menyelimutinya, sehingga

---

<sup>27</sup> Kholid Suhaemi Lis Maryati, "Peran Majelis Dzikir Dan Shalawat Dalam Meningkatkan Religiusitas Kaum Muda (Studi Di Majelis An-Nabawiyah Serang)," *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 10, no. 1 (2019): 110–22.

<sup>28</sup> Nur Huda, "Qasidah Burdah Imam Al-Busiri Dalam Pendekatan Jinas," *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2019): 14.

beliau bangun dan dalam keadaan sembuh dari sakitnya.<sup>29</sup>

*Qasidah burdah* merupakan salah satu karya paling populer dalam khazanah sastra islam, yang berupa syair sajak-sajak pujian kepada Nabi Muhammad SAW, yang mengandung pesan moral, nilai spiritual, dan semangat perjuangan. Burdah sendiri tidak hanya kata-katanya tapi doa-doanya juga memberi manfaat pada jiwa. Maka dari itu tidak heran para ulama memberikan catatan khusus tentang burdah, baik dalam komentar ataupun catatan kakai atau catatatan pinggir.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *qosidah burdah* adalah *qosidah* yang berisi tentang syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW, dan dalam *qosidah burdah* memiliki pesan moral, nilai-nilai spiritual, dan semangat perjuangan.

## **C. Peningkatan Spiritual**

### **1. Pengertian Spiritual**

Dalam bahasa Arab, spiritual disebut al-ruh. Kamus al-mawrid mengartikan al-ruh sebagai soul, spirit, pneuma yang berarti jiwa. Kata ruhiya merujuk pada spiritual, pneumatic, immaterial. Dalam lisan al-arab, ruh berhubungan dengan kehidupan jiwa manusia. Dalam epistemologi islam, al-ruh menggambarkan spiritual yang dibahas. Dalam islam, spiritual memiliki hubungan langsung dengan Allah SWT. Al-Qur'an menegaskan bahwa ruh adalah urusan Tuhan yang hanya

---

<sup>29</sup> Intan Budiana putri, Abdul Muhid, "Metode Pendidikan Keteledanan ReLevansi Antara Qasidah Burdah Dengan Teori Belaar Sosial Albert Bandura," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 164–87.

sedikit diungkapkan kepada manusia.

Dalam terminologi islam, spiritual berkaitan erat dengan Al-Qur'an dan as-sunnah, karena keduanya mengandung amalan spiritual yang meliputi kesucian batin, menjaga, kejujuran, ketulusan batin, menjaga kejujuran, ketulusan, kesungguhan, dan kesederhanaan. Mendefinisikan spiritual bukanlah tugas yang mudah, bahkan membutikannya juga sangat sulit. Pemahaman tentang makna spiritual berbeda karena metode dan perspektif yang beragam antara para filsuf dan sufi. Para sufi menggunakan analisis berdasarkan akal dan logika, sedangkan para sufi mendasarkan pemahaman mereka pada pengalaman batin dan spiritual.<sup>30</sup> Menurut Echols dan Shadily bahwa "spiritual" berasal dari bahasa inggris "spirituality" kata dasarnya adalah "spirit" yang berarti roh, jiwa, semangat. Sementara , ingersoll berpendapat bahwa kata "spiritual" berasal dari bahasa latin "spiritus" yang berarti luas atau dalam "(*breath*), keteguhan hati atau keyakinan (*courage*), energi atau semangat (*vigor*), dan kehidupan. Kata sifat "spiritual" berasal dari bahasa latin "spiritualis" yang berarti "of the spirit" (kerohanian).<sup>31</sup>

Peningkatan spiritual mengacu pada pengembangan dan pendalaman aspek-aspek spiritual dalam diri seseorang. Ini melibatkan penguatan hubungan dengan yang Ilahi, peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang tujuan hidup, serta pemurnian diri melalui praktik-

---

<sup>30</sup> Emie Sylviana Mohd Zahid, "Pembangunan Spiritual: Konsep Dan Pendekatan Dari Perspektif Islam," *E-Journal of Islamic Thought and Understanding* 2, no. 1 (2019): 72.

<sup>31</sup> Dedeh Mardiah and Djaswidi Al-Madani, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integratide Reading And Composition Terhadap Perilaku Sosial Dan Spiritual Siswa," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017): 109.

praktik keagamaan dan refleksi diri. dan peningkatan spiritual bertujuan untuk mencapai keseimbangan dan kedamaian batin serta menjalani hidup yang lebih bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

Dari penjelasan terkait dengan spiritualitas di atas, penulis menyimpulkan bahwa spiritualitas adalah kemampuan untuk memahami dan mengambil pelajaran dari pengalaman hidup orang lain. Hal ini membantu kita untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku. Spiritualitas lebih terkait dengan aspek rohani, karena pada dasarnya, manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT, mengikuti perintah-Nya, dan menjahui larangan-Nya.

## **2. Teori Spiritual**

Spiritual adalah salah satu faktor yang memotivasi peningkatan ibadah santri. Penulis akan lebih dahulu menjelaskan pengertian spiritual menurut para ahli. Secara mendasar, spiritualitas adalah pengembangan fitrah atau kembali ke fitrah, dengan cara memanfaatkan akal, iman, dan kehendak yang diberikan oleh Allah SWT untuk mempelajari tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya. dengan demikian, fitrah yang ada pada individu dapat berkembang dengan benar sesuai dengan tuntunan Allah SWT.<sup>32</sup>

Dijelaskan oleh Marsha Walch bahwa spiritualitas merupakan dasar bagi berkembangnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Spiritualitas memberi arah dan makna dalam hidup kita mengenai keyakinan akan kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan

---

<sup>32</sup> Sutoyo Anwar, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 22.

Tuhan atau apapun yang kita anggap sebagai sumber keberadaan kita. spiritualitas juga mencakup aspek kejiwaan, rohani, batin, mental, dan moral.<sup>33</sup> Menurut Al-Razi, spiritual adalah kekuatan hidup yang bergerak dan sulit dipahami karena tidak memiliki bentuk, tetapi bersatu dengan tubuh sehingga membentuk nafs dalam jasad. Al-Nafs ini bisa memberikan kenikmatan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Sedangkan menurut Miskawayh, spiritual adalah elemen sederhana yang tidak dapat dirasakan oleh pancaindera, yang diberikan oleh Allah SWT ke dalam setiap tubuh manusia. Elemen ini memiliki berbagai kekuatan yang dapat mempengaruhi manusia untuk melakukan perbuatan baik atau buruk.<sup>34</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa dari sudut pandang filsafat, spiritualitas ada ketika tubuh ada dan mengendalikan tubuh dari sifat kejahatan. Ini adalah awal dari kesempurnaan fisik secara alami, mekanistik, dan memiliki kehidupan yang berenergi. Oleh karena ini, spiritualitas merupakan tahap pertama yang diutamakan, diikuti oleh kesempurnaan fisik alami melalui fungsi anggota tubuh untuk membentuk kehidupan yang berkualitas.

### **3. Kegunaan Spiritual**

manfaat spiritual memang sangat besar dan dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Membangun Misi Kehidupan**

Misi kehidupan yang efektif tidak hanya dibuat oleh logika

---

<sup>33</sup> Afifah Nur Hidayah, "Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 7, no. 1 (2017): 89.

<sup>34</sup> Emie Sylviana Mohd Zahid, "Pembangunan Spiritual: Konsep Dan Pendekatan Dari Perspektif Islam." *E-Journal of Islamic Thought and Understanding* 2, no. 1 (2019): 73.

manusia semata, tetapi juga berasal dari Tuhan, sang pencipta alam. Inilah misi kehidupan yang sebenarnya.

**b. Membulatkan Tekad**

Keyakinan kepada Tuhan atau bersyahadat jika ditanamkan dengan kuat di dalam hati, akan berubah menjadi ketakutan luar biasa yang mendorong setiap jiwa manusia untuk bergerak mencapai visinya. Dorongan ini menjadi kekuatan yang menggerakkan pikiran yang kemudian bertransformasi menjadi tindakan konkret dalam mewujudkan visi dan cita-cita tersebut.

**c. Menciptakan Wawasan**

Penghayatan kalimat Tauhid dengan penuh hikmah seharusnya memberikan energi dan getaran pada jiwa manusia, sehingga tidak ada yang mendominasi pikiran, hati, dan tindakan kita selain untuk Allah SWT. Hal ini akan menimbulkan ketenangan sejati yang abadi. Sejarah mencatat bagaimana kalimat Tauhid melahirkan generasi sahabat Rasulullah SAW pada abad keenam dan ketujuh masehi, yang menggetarkan dunia dengan menunjukkan kualitas akhlak mereka yang mulia dan agung namun sekaligus sangat perkasa.

**d. Komitmen Total**

Krisis multidimensi yang terjadi saat ini di Indonesia disebabkan oleh pemisahan antara kehendak Allah yang tercermin dalam fitrah manusia, yang terekam dalam God Spot, dengan kehendak pribadi yang egois dan menyimpang dari jalur

fitrah. Mereka telah keluar dari orbit yang seharusnya, melawan mekanisme alam, dan mencoba menentang kekuatan yang Maha Dahsyat. Fitrah manusia adalah berjanji kepada Allah SWT untuk patuh dan taat pada seluruh perintah-Nya serta menjahui larangan-Nya.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual* (Jakarta: penerbit Arga, 2005), hlm. 182.